

“Peran Dakwah KH. Adnan dalam Penyebaran Islam di Brebes Tahun 1911- 1969”

 **Noval Setiawan^{1*}**,  **Ahmad Faa'iq Musta'in²**

¹ Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 setiawannoal974@gmail.com¹,  afaaiq2@gmail.com²

Abstract

K.H. Adnan merupakan salah satu tokoh ulama yang berperan penting dalam perkembangan dakwah Islam di Brebes pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Kehadirannya menjadi bagian dari proses transformasi kehidupan keagamaan masyarakat yang sebelumnya masih dipengaruhi oleh praktik keagamaan yang belum sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dakwah K.H. Adnan dalam penyebaran Islam di Brebes serta kontribusinya terhadap perubahan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan biografis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah K.H. Adnan dilakukan melalui pendekatan persuasif, humanis, dan berbasis budaya lokal, antara lain dengan membangun kedekatan emosional melalui kunjungan langsung kepada masyarakat. Pendekatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, terutama dalam pelaksanaan salat, puasa, zakat, serta aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, K.H. Adnan berkontribusi dalam pembangunan dan revitalisasi masjid serta penguatan pendidikan Islam sebagai sarana pembinaan umat. Pengaruh dakwahnya juga berlanjut melalui kiprah keluarganya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui Pasukan Hizbullah Cikeusil dan kontribusi K. Bachrudin dalam pendirian Lesbumi sebagai wadah pengembangan seni dan budaya Islam. Dengan demikian, dakwah K.H. Adnan tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat Brebes, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas sosial-keagamaan dan penguatan nilai-nilai keislaman di daerah tersebut.

This is an open-access article under the CC BY SA license.



PENDAHULUAN

Pada masa awal masuknya Islam ke Indonesia, agama ini diperkenalkan melalui pelabuhan-pelabuhan di wilayah pesisir seperti Gresik, Pasai, Cirebon, Demak, Banten, dan Goa Talo. Pelabuhan bukan sekadar pusat perdagangan, melainkan juga tempat berinteraksinya berbagai komunitas masyarakat, yang mencerminkan tatanan masyarakat kosmopolitan pada masa awal Islam di Indonesia (Elvi, 2014). Menurut Azyumardi Azra, dalam tradisi historiografi, terdapat empat pendekatan untuk menjelaskan penyebaran Islam di Indonesia. Pertama, Islam diperkenalkan secara langsung oleh para pedagang Arab. Kedua, agama ini disebarkan oleh para guru agama profesional. Ketiga, para penguasa merupakan salah satu kelompok pertama yang memeluk Islam. Keempat, pada abad ke-12 dan ke-13 Masehi, terjadi gelombang kedatangan guru agama profesional ke Indonesia. Dengan demikian, masuknya Islam ke Indonesia terjadi melalui jalur perdagangan pesisir dan melibatkan berbagai kelompok seperti pedagang, guru agama, dan penguasa pada masa awal penyebarannya (Azra, 2002).

Penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya berlangsung melalui dua proses utama. Pertama, melalui interaksi penduduk pribumi dengan Islam yang kemudian berujung pada pemeluk agama Islam. Kedua, melalui kedatangan orang-orang Muslim dari Asia seperti bangsa Arab, India, dan Tiongkok—yang menetap secara permanen di Indonesia. Para pendatang ini sering kali menikah dengan penduduk setempat dan beradaptasi dengan budaya lokal, yang menjadi bagian dari proses Islamisasi di Indonesia. Secara umum, proses ini dinilai berlangsung secara damai. Namun, terdapat

Pada awal abad ke-20, kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Desa Cikeusal disebut masih belum tertata dengan baik. Meskipun penduduknya memeluk agama Islam, praktik keagamaan mereka belum terorganisasi secara rapi. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Ridwan, yang menyatakan bahwa "kehidupan keagamaan Islam di Cikeusal masih kacau. Walaupun mereka memeluk Islam, mereka belum sepenuhnya menjalankan syariat." Perubahan signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Cikeusal terjadi setelah kedatangan K.H. Adnan ke desa tersebut pada tahun 1911 M (Saryono, 2022).

Antara tahun 1911 hingga 1969, Desa Cikeusal mengalami masa transisi yang penting, khususnya terkait kehidupan keagamaan Islam. Di bawah bimbingan K.H. Adnan, masyarakat aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjemaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning fikih di masjid. Selain itu, mereka juga meninggalkan kebiasaan buruk seperti minum minuman keras, berjudi, membunuh, bermain perempuan, dan menggunakan narkoba. Kesenian ronggeng, yang dianggap merusak tatanan kehidupan sosial-keagamaan, juga ditinggalkan. K.H. Adnan sendiri berasal dari Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kedatangannya ke Cikeusal, Brebes, terjadi atas dorongan H. Husein—seorang tokoh masyarakat sekaligus calon mertuanya—yang menginginkan seorang menantu yang mampu mendalami ilmu agama Islam serta mengajak masyarakat untuk taat pada ajaran agama. Pada tahun 1911, K.H. Adnan menikahi Hj. Warniah, putri dari H. Husein. Setelah pernikahan tersebut, K.H. Adnan aktif menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Cikeusal, Brebes.

Perjuangan K.H. Adnan dalam menyebarkan Islam di Cikeusal, Brebes, menarik perhatian para peneliti karena perannya yang signifikan dalam mengubah kondisi sosial dan budaya desa tersebut. Meskipun Islam sudah ada di Cikeusal sebelum kedatangannya, praktik keagamaannya belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Di bawah bimbingan K.H. Adnan, masyarakat Cikeusal mulai mempelajari Islam yang lebih sesuai dengan syariat. Akibatnya, masyarakat perlahan mulai meninggalkan praktik *Mo Limo*. K.H. Adnan beserta keluarganya juga berhasil mempertahankan Cikeusal dari penjajah Belanda. Selain itu, pertunjukan seni *runggeng* yang sebelumnya kerap digelar di halaman masjid desa pun dihentikan, karena seni tersebut dianggap berkaitan dengan Lekra, sebuah lembaga seni yang didukung oleh PKI. Untuk membendung pengaruh Lekra, K.H. Adnan mendirikan Lesbumi, sebuah lembaga bagi seniman dan budayawan Muslim Indonesia. Keberhasilan dakwah di Cikeusal tentu tidak lepas dari strategi unik yang diterapkan oleh K.H. Adnan. Salah satu strategi dakwah yang menarik perhatian adalah pendekatan melalui pemberian makanan ringan dan tembakau. Keunikan peran dakwah K.H. Adnan ini telah menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Meskipun peran K.H. Adnan telah dikenal dalam sejarah lokal Brebes, kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis strategi dan peran dakwahnya dalam perspektif teori peran serta kontribusinya terhadap transformasi sosial-keagamaan masyarakat masih relatif terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran dakwah K.H. Adnan dalam penyebaran Islam dan transformasi sosial-keagamaan masyarakat Cikeusal, Brebes, pada periode 1911–1969. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah K.H. Adnan, strategi dakwah yang diterapkannya, serta kontribusinya terhadap perubahan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Brebes dalam perspektif teori peran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan biografis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis interaksi sosial, struktur

sosial, serta perubahan kehidupan keagamaan masyarakat sebagai dampak dari aktivitas dakwah K.H. Adnan. Sementara itu, pendekatan biografis digunakan untuk merekonstruksi perjalanan hidup, pemikiran, strategi dakwah, dan kontribusi K.H. Adnan dalam penyebaran Islam di Brebes.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cikeusal, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, sebagai pusat aktivitas dakwah K.H. Adnan. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari–April 2026. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena memiliki keterkaitan historis dengan aktivitas dakwah K.H. Adnan dan masih menyimpan berbagai sumber data yang relevan, baik berupa dokumen maupun saksi sejarah. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Informan terdiri atas keturunan K.H. Adnan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta sejarawan lokal. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti juga menggunakan snowball sampling, sehingga informan awal dapat merekomendasikan informan lain yang memiliki informasi relevan mengenai sejarah dakwah K.H. Adnan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan masyarakat, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip keluarga, manuskrip, foto, dokumen organisasi keagamaan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah dakwah K.H. Adnan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada beberapa informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dakwah K.H. Adnan di Desa Cikeusal, Brebes

K.H. Adnan datang ke Desa Cikeusal, Brebes sebagai orang baru setelah menjadi menantu salah satu tokoh masyarakat setempat. Beliau memulai perjalanan dakwahnya pada tahun 1911 di tengah masyarakat yang kala itu masih memegang teguh keyakinan bahwa seseorang tidak perlu menjalankan ibadah seperti salat, zakat, dan ibadah lainnya, melainkan cukup dengan berbuat baik semasa hidup. Keyakinan inilah yang perlu diluruskan oleh K.H. Adnan. Berbekal camilan dan tembakau, K.H. Adnan mulai berdakwah untuk memperbaiki keimanan masyarakat Cikeusal (Soekanto, 2002). Berikut adalah peran K.H. Adnan dalam pengembangan kehidupan keagamaan Islam di Desa Cikeusal:

1. Memperbarui Kehidupan Keagamaan Islam

Kedatangan K.H. Adnan ke Desa Cikeusal sejak tahun 1911 membawa dampak positif yang signifikan, khususnya di bidang keagamaan. Awalnya, masyarakat Cikeusal meyakini bahwa berbuat baik saja sudah cukup tanpa perlu menjalankan praktik ibadah agama Islam. Namun, berkat kesabaran dalam berdakwah selama kurang lebih 58 tahun (1911–1969), K.H. Adnan berhasil memperbaiki kondisi kehidupan keagamaan di Desa Cikeusal secara bertahap. Kehidupan keagamaan Islam di desa tersebut pun mengalami perubahan ke arah yang lebih baik (Kuntowijoyo, 2013).

Di tengah kiprah dakwahnya, K.H. Adnan menghadapi peristiwa krusial terkait praktik *ronggeng* yang dianggap merusak tatanan moral. Ketika sebuah pertunjukan *ronggeng* digelar di halaman masjid Cikeusal, K.H. Adnan turun tangan secara langsung untuk menghentikan acara tersebut. Beliau menegaskan bahwa penggunaan halaman masjid untuk pertunjukan yang dianggap

tidak pantas merupakan bentuk penghinaan terhadap tempat ibadah. Peristiwa ini menyebabkan penurunan drastis dalam praktik *ronggeng*, dan pada akhirnya kegiatan tersebut hilang sepenuhnya seiring peran putra-putra K.H. Adnan dalam menyebarkan ajaran Islam di desa tersebut.

2. Pembangunan dan Pemanfaatan Tempat Ibadah

Peran penting masjid sebagai pusat peradaban dan doktrin Islam tidak dapat disangkal, khususnya di Indonesia, di mana masjid, musala, *surau*, atau *langgar* menjadi basis utama pengembangan sosial dalam Islam hingga saat ini. Sejarah mencatat bahwa saat Nabi Muhammad SAW berhijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau pertama-tama membangun Masjid Quba, yang menjadi tempat pelaksanaan salat Jumat pertama dalam sejarah Islam (Rifa'i, 2022). Di Desa Cikeusal, masjid telah berdiri sejak masa H. Ja'far, H. Hasan, dan H. Husein, yakni sebelum tahun 1911. Namun, karena keterbatasan pengetahuan agama Islam yang dimiliki ketiga tokoh tersebut, masjid itu tidak aktif dalam kegiatan keagamaan atau belum berfungsi sepenuhnya sebagaimana masjid pada umumnya. Selain itu, masyarakat Cikeusal juga belum memahami tata cara salat, dan kegiatan pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an maupun mengkaji kitab kuning—jarang dilaksanakan di masjid tersebut (Susanto, 2019).

Kehadiran K.H. Adnan di Desa Cikeusal membawa perubahan yang signifikan. Melalui dakwahnya, masjid mulai menjadi pusat kegiatan yang ramai dikunjungi warga untuk melaksanakan salat berjemaah dan belajar membaca Al-Qur'an langsung dari K.H. Adnan. Sebelum kedatangan K.H. Adnan di Desa Cikeusal, Brebes, masjid desa tersebut dinilai tidak aktif dalam kegiatan keagamaan. Jemaah jarang menghadiri salat lima waktu karena masyarakat belum memahami Islam secara mendalam. Anak-anak pun jarang mendapatkan pelajaran Al-Qur'an, sebab para orang tua di Cikeusal kala itu belum menyadari pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Namun, setelah K.H. Adnan memulai dakwahnya, terjadi perubahan positif yang nyata di tengah masyarakat. Warga mulai tertarik untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghadiri salat berjemaah di masjid. Kegiatan keagamaan di masjid Cikeusal menjadi lebih hidup setelah kedatangan K.H. Adnan sekitar tahun 1920-an. K.H. Adnan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masjid, seperti salat berjemaah, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *sorogan*, serta pengajian kitab kuning *Safinatun Najah* menggunakan metode *jiping* (menyimak), di mana K.H. Adnan membacakan dan menjelaskan materi sementara warga mendengarkan. Waktu pelaksanaan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning ini tidak dipatok secara kaku; kegiatan bisa dilakukan pada waktu Maghrib, Isya, maupun Subuh.

Seiring meningkatnya minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab kuning *Safinatun Najah*, para orang tua mulai mengajak anak-anak mereka untuk turut serta dalam kegiatan belajar tersebut. Kegiatan bagi anak-anak ini diselenggarakan di rumah K. Bahrowi—salah satu putra K.H. Adnan pada waktu antara setelah salat Asar hingga menjelang Maghrib. Madrasah ini berkembang pesat dan jumlah muridnya terus bertambah, sehingga keluarga K.H. Adnan mencari lokasi belajar yang baru. Akhirnya, atas usulan K.H. Adnan, sebuah lembaga pendidikan bernama MWB didirikan pada tahun 1957 dengan memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum. Selain di masjid, K.H. Adnan juga mengajak masyarakat untuk membangun musala di beberapa dusun di Desa Cikeusal, Brebes. Hal ini dilakukan karena jumlah jemaah di masjid terus bertambah serta untuk memudahkan warga yang tinggal jauh dari masjid. Beberapa orang yang pernah belajar Al-Qur'an kepada K.H. Adnan diberi tanggung jawab untuk mengelola musala tersebut, tentunya dengan izin dan restu beliau. Salah satu murid K.H. Adnan yang turut membantu pembangunan musala itu adalah Bapak Umar Hadi.

3. Pembangunan Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk membimbing dan memberikan pengajaran agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia dalam menjalani kehidupannya (Inanna, 2018). Selain pendidikan formal, pendidikan informal dan non-formal juga berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Ketiga jenis pendidikan ini memiliki peran krusial dalam proses tersebut. Antusiasme masyarakat terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh K.H. Adnan ke Desa Cikeusal

menjadi faktor utama berdirinya Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1957. Jumlah santri yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dan kitab kuning terus bertambah, sehingga tempat di kediaman K. Bahrowi tidak lagi memadai untuk menampung kegiatan tersebut. Berkat dukungan keluarga dan masyarakat, K.H. Adnan mendirikan MWB sebagai sarana untuk memudahkan para santrinya dalam memperoleh pendidikan agama Islam.

MWB dibangun di atas lahan milik K. Adhar, salah satu putra K.H. Adnan yang gugur sebagai pejuang Hizbullah saat dalam tawanan Belanda. Sebagai bentuk penghargaan dan pengingat akan perjuangan K. Adhar, K.H. Adnan mengalokasikan lahan tersebut untuk kepentingan pendidikan. Pembangunan MWB di lahan milik K. Adhar menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Adhar. Saat ini, Yayasan Al-Adhar menaungi Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah Al-Adhar (MI), dan Madrasah Tsanawiyah Al-Adhar (MTs). Tenaga pengajar di MWB terdiri dari beberapa putra K.H. Adnan serta orang-orang yang pernah belajar di bawah bimbingannya, seperti K.H. Sya'roni, Bapak Masyhar, Bapak Jenuri, dan K. Bahari (Wahyudi, 2023). Mereka merupakan angkatan pertama guru di MWB yang mengajarkan berbagai mata pelajaran agama seperti tauhid, fikih, dan akhlak serta mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan penuh semangat, mereka berupaya menyebarluaskan pengetahuan pendidikan di Cikeusal, khususnya di bidang agama.

Perkembangan MWB yang dipimpin oleh Bapak Masyar di Cikeusal berlangsung semakin pesat sejak didirikan pada tahun 1957. Awalnya bermula sebagai madrasah diniyah di kediaman K.H. Bahrowi, lembaga ini kemudian berkembang dan menempati lahan milik K. Adhar seiring dengan bertambahnya jumlah murid. Pada tahun 1964, MWB mengubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah guna mematuhi peraturan pemerintah yang mewajibkan perubahan nama bagi madrasah yang berbasis pendidikan formal; sementara itu, madrasah non-formal seperti madrasah diniyah tetap mempertahankan nama aslinya. Bersamaan dengan perubahan nama tersebut, dan sebagai bentuk penghormatan kepada K. Adhar yang merupakan sosok pejuang dalam perlawanan Hizbullah di Cikeusal nama beliau juga diabadikan sebagai nama yayasan, yaitu Yayasan Al-Adhar. Yayasan ini terus berkembang dan menjadi pilihan pendidikan formal berbasis agama bagi anak-anak di Cikeusal dan sekitarnya (Asmar, 2020).

Dampak Dakwah KH. Adnan di Desa Cikeusal, Brebes

1. Peningkatan Kehidupan Keagamaan Islam

Kehidupan keagamaan Islam di Cikeusal mengalami peningkatan yang signifikan setelah kedatangan K.H. Adnan. Istilah "peningkatan" di sini menggambarkan perubahan dari kondisi awal di mana pemahaman mengenai tata cara ibadah sesuai syariat Islam masih minim menuju pemahaman yang lebih baik serta partisipasi aktif dalam melaksanakannya. Akibatnya, perilaku negatif seperti mengonsumsi minuman keras, berjudi, dan tindak kriminal lainnya mengalami penurunan yang nyata. Melalui perjuangan dakwah K.H. Adnan yang berlangsung selama hampir 58 tahun, serta didukung oleh keluarganya, kehidupan keagamaan Islam di Cikeusal mengalami kemajuan yang nyata.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ridwan, "Penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Adnan telah mengubah kehidupan masyarakat secara menyeluruh, khususnya dalam aspek keagamaan. Perlahan-lahan, masyarakat mulai mengikuti ajaran yang disampaikan oleh K.H. Adnan serta meninggalkan kebiasaan buruk seperti minum minuman keras dan berjudi." Perkembangan Islam di Cikeusal merupakan buah dari kerja keras dan kegigihan K.H. Adnan dalam berdakwah; beliau menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang santun dan persuasif. Masyarakat Cikeusal menyambut baik kehadiran K.H. Adnan, yang tercermin dari meningkatnya jumlah jemaah yang melaksanakan salat lima waktu di masjid setelah kedatangannya.

Dalam proses dakwahnya, K.H. Adnan tidak pernah menggunakan kekerasan atau paksaan terhadap masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam sesuai syariat. Sebaliknya, beliau membawa paket tembakau dan camilan sebagai bagian dari pendekatan dakwah yang persuasif. Hasil dakwah ini sangat signifikan karena berhasil membuka hati masyarakat untuk lebih aktif menjalankan ibadah agama Islam. Sebelum kedatangan K.H. Adnan, mereka tidak pernah

memiliki kesempatan untuk berdiskusi langsung mengenai Islam maupun keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan. Dampak lain dari peningkatan kehidupan keagamaan di Cikeusal adalah berkurangnya aktivitas seni ronggeng, bahkan hilangnya kesenian tersebut ketika putra-putra K.H. Adnan turut serta menyebarkan agama Islam. Kesenian ini tidak lagi terdengar kabarnya sejak hilangnya kekuasaan PKI di Cikeusal pada tahun 1965, seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh Indonesia. Kehadiran ideologi keagamaan yang kuat yang diperkenalkan oleh K.H. Adnan berhasil membendung dampak negatif di tengah masyarakat, seperti seni Lekra milik PKI dan seni ronggeng.

2. Kegiatan yang Hidup di Tempat Ibadah

Setelah K.H. Adnan mulai menyebarkan agama Islam di Cikeusal, berbagai kegiatan di masjid mulai terlihat dan diikuti oleh masyarakat. Menurut Bapak Ridwan, "Kegiatan keagamaan di masjid mulai terasa hidup setelah proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh K.H. Adnan sejak kedatangannya pada tahun 1911." Masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid setelah mendapatkan pencerahan dari dakwah persuasif K.H. Adnan. "Dakwah yang dilakukan K.H. Adnan sangat berpengaruh; mereka ikut serta dalam salat berjemaah dan menghadiri kajian kitab **Safinatunnajah** yang dipimpin oleh beliau," tambah Bapak Ridwan.

Masjid yang terletak di pusat desa tersebut merupakan simbol keberadaan Islam di Cikeusal. Sebelum masa K.H. Adnan, masjid itu tampak sepi dari jemaah yang hendak melaksanakan salat berjemaah atau ibadah lainnya. Melihat kondisi tersebut, K.H. Adnan meminta bantuan masyarakat untuk meramaikan masjid setelah ajaran Islam yang dibawanya diterima dengan baik. Ajakan ini disambut dengan antusias oleh masyarakat; mereka turut melaksanakan salat rutin bersama K.H. Adnan serta membantu renovasi masjid demi kenyamanan dan semangat beribadah yang lebih baik. Pada masa K.H. Adnan, masjid Desa Cikeusal berfungsi secara optimal, mulai dari kegiatan dakwah dari pintu ke pintu hingga ajakan untuk beribadah di masjid.

Pengajaran Al-Qur'an dengan metode *sorogan* dan pengajaran kitab *Safinatunnajah* menjadi langkah awal perubahan signifikan di masjid tersebut setelah dimulainya dakwah K.H. Adnan. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari dasar, termasuk pengenalan huruf hijaiyah dan kaidah membacanya seperti hukum nun mati yang diajarkan secara mendalam agar dapat dipraktikkan dengan benar. Selain itu, K.H. Adnan membacakan dan menjelaskan kitab *Safinatunnajah*, yang membahas fikih dasar mulai dari syahadat hingga ibadah haji beserta aspek praktis pelaksanaannya. Setelah berhasil menghidupkan kembali kegiatan di masjid Desa Cikeusal, K.H. Adnan bersama warga bergotong royong membangun sebuah tempat salat *mushalla*. Pembangunan ini dilakukan karena jarak antara rumah warga dan masjid cukup jauh, sehingga lebih praktis untuk melaksanakan salat di tempat salat tersebut, terutama bagi para petani yang pulang ke rumah dalam keadaan lelah sebelum waktu Maghrib tiba. Di samping itu, pembangunan tempat salat tersebut juga bertujuan untuk memfasilitasi regenerasi pemimpin dalam kehidupan keagamaan di tengah masyarakat.

3. Masyarakat Menjadi Melek Pendidikan

Manusia terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berpengetahuan. Namun, manusia memiliki potensi untuk terus berkembang sepanjang hayat, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses ini menjadi tanggung jawab orang tua sebelum anak-anak memasuki jenjang pendidikan formal. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu. Keberadaan Madrasah Wajib Belajar (MWB) di Desa Cikeusal sangat diapresiasi oleh masyarakat setempat. Sebelumnya, mereka tertinggal dalam hal pendidikan formal, dan MWB memberikan peluang baru bagi mereka yang sebagian besar tidak dapat mengakses Sekolah Rakyat (SR). Para orang tua berharap agar para pendidik MWB dapat membantu proses perkembangan anak-anak mereka, khususnya dalam pendidikan agama Islam bidang yang sebelumnya kurang memadai di Cikeusal sebelum masa KH. Adnan (Gazali, 2015).

MWB didirikan pada tahun 1957 di Cikeusal. Awalnya, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di kediaman KH. Bahrowi, salah satu putra KH. Adnan. Jumlah siswa yang ingin belajar terus meningkat, sehingga mendorong keluarga KH. Adnan untuk membangun fasilitas

yang lebih memadai. MWB dibangun di atas lahan milik K. Adhar sebagai bentuk penghormatan atas perjuangannya sebagai pejuang Hizbullah. Perkembangan MWB terus melaju pesat setelah namanya diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Seiring berjalannya waktu, cakupan pendidikan diperluas dengan didirikannya Raudathul Athfal dan Madrasah Tsanawiyah; seluruhnya kemudian bernaung di bawah satu yayasan yang bernama Yayasan Al-Adhar. Hingga saat ini, masyarakat masih mengandalkan yayasan ini sebagai pilihan terbaik untuk pendidikan. KH. Adnan tidak mengelola secara langsung madrasah yang didirikannya, namun beliau menjadi pelopor dalam menghadirkan pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui madrasah ini, beliau menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada masyarakat Cikeusal. Meskipun fokus utamanya adalah berdakwah di tengah masyarakat, beliau tetap terlibat dalam mengawasi kegiatan di madrasah yang diajar oleh putra dan murid-muridnya.

KESIMPULAN

hanya berkontribusi pada penyebaran Islam di Cikeusal, Brebes, tetapi juga menjadi faktor penting dalam transformasi sosial-keagamaan masyarakat pada periode 1911–1969. Melalui pendekatan dakwah yang persuasif, humanis, dan berbasis budaya lokal, K.H. Adnan berhasil membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengamalan syariat Islam, memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat, serta memperluas akses pendidikan Islam melalui pendirian Madrasah Wajib Belajar. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi keagamaan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan seorang ulama membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat. Dari perspektif teori peran, K.H. Adnan menjalankan fungsi sebagai pemimpin agama, agen perubahan sosial, sekaligus mediator budaya dalam proses islamisasi lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah dan sejarah Islam lokal melalui penjelasan mengenai hubungan antara strategi dakwah kultural dan transformasi sosial-keagamaan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, lembaga dakwah, dan pengelola pendidikan Islam dalam mengembangkan model dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu tokoh dan satu wilayah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif terhadap peran ulama lokal di berbagai daerah atau menggunakan pendekatan sejarah sosial dan komunikasi dakwah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penyebaran Islam di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmar, A. (2020). Dakwah Lesbumi NU : Saptawikrama. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04(No. 01).
- Aziz, M. A., Ghony, M. D., Suprayogo, I., & Amin, M. (2026). *Islamic Legal Pluralism and Localized Ijtihad in Rural Indonesia: Negotiating Madhhab, Custom, and Multicultural Muslim Life*. Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab, 8(1), 92–111.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara (Jaringan Global dan Lokal)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Elvi, D. (2014). Wali Songo : Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 01(No. 02).
- Gazali, M. (2015). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 06(No.01).
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol. 01(No. 01).

- Jannah, M. (2018). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Jurnal Multicultura of Islamic Education*, Vol. 02(No. 01).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Mandalia, S. A., & Zainul, M. (2026). *Social Media Convergence in Islamic Organisations: Transforming Religious Communication in Persis, Muhammadiyah, and Nahdlatul Ulama in West Java*. *International Journal of Nusantara Islam*, 14(1).
- Rifa'i, A. (2022). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Jurnal REVORMA*, Vol. 02(No. 02).
- Salim, A., & Mantu, R. (2026). *Negotiating Religious Authority: Female Ulama in Manado and Yogyakarta*. *Al-Qalam*, 32(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v32i1.1809>
- Saryono, J. (2022). Biografi dan Studi Tokoh Sejarah", Sejarah dan Budaya. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 16(No. 02).
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Subahri, B., & Rachman, R. F. (2026). *Beyond Normative Preaching: How TikTok Reconstructs Local Wisdom-Based Da'wah in the Nahdlatul Ulama Community*. Muharrik: Jurnal Dakwah dan Sosial.
- Susanto, S. (2019). Filsafat Molimo sebagai Usaha Mengatasi Perceraian. *Jurnal Manthiq : Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4(No. 01).
- van den Boogert, J. W. P. (2026). *How Local Is Islam Nusantara? Questions of Tolerance and Authenticity*. *Religions*, 17(1), 65. <https://doi.org/10.3390/rel17010065>
- Wahyudi, J. (2023). Kelahiran dan Perkembangan Lesbumi : Suatu Studi Historis. *The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, Vol. 10(No. 02).
- Zulaicha, L. (2018). *Metodologi Sejarah*. Government of Indonesia and Islami Development Bank.